

PELATIHAN PENDIDIKAN SENI ANAK BAGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DAN SEKOLAH DASAR (SD) DI BANDUNG

**Trianti Nugraheni¹, Juju Masunah², Tati Narawati³, Tati Narawati³,
Uus Karwati⁴, Fifiet Dwi Tresna Santana⁵**

¹²³ Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

² Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

³ PG – PAUD IKIP Siliwangi, Cimahi

¹ trianti_nugraheni@upi.edu, ² jmasunah@upi.edu, ³ tnarawati@upi.edu ⁴ uuskarwati@upi.edu,
⁵ fifiet@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Art education in elementary school seems to have no en. Problems occur starting from: the availability of teaching materials and learning methods. The ability of art teachers, to the government's attention to art education. Art education for informal in the family and community needs attention. This informal education is not working as expected because the issue of the level of education and self-development of parents and creativity for early childhood is very important. So this research aims to apply art education to teachers and tutors of Early Childhood Education (PAUD) and Elementary Schools in Bandung. The method of activity is virtual training. This method has steps that begin with diagnosing the problem, designing activities, implementing, and evaluating. In making the design, a virtual training video will be made. Evaluation of this activity will be carried out by distributing questionnaires to understand the teacher's ability to absorb material virtually. The result of this activity is a virtual art education training model for PAUD and SD teachers.

Keywords: Early Childhood (PAUD), Virtual Learning, Art Education

Abstrak

Pendidikan seni di Sekolah Dasar seakan tidak ada habisnya. Persoalan terjadi mulai dari: ketersediaan bahan ajar dan metode pembelajaran. Kemampuan guru bidang seni, hingga Perhatian pemerintah terhadap pendidikan seni. Pendidikan seni untuk informal di keluarga dan masyarakat perlu mendapat perhatian. Pendidikan informal ini kurang berjalan sebagaimana yang diharapkan karena persoalan tingkat pendidikan dan pengembangan diri dari orang tua serta kreativitas bagi anak usia dini itu sangatlah penting. Maka peneliti meneliti ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan seni kepada guru dan tutor Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar di Bandung. Metode kegiatannya adalah pelatihan secara virtual. Metode ini memiliki langkah-langkah yang diawali dengan mendiagnosa masalah, membuat rancangan kegiatan, implementasi, dan evaluasi. Dalam membuat rancangan akan dilakukan pembuatan video pelatihan secara virtual. Dalam implementasinya dilaksanakan dalam bentuk workshop bagi guru secara virtual. Evaluasi kegiatan ini akan dilakukan dengan cara menyebarkan quesioner untuk memahami kemampuan guru dalam menyerap bahan materi secara virtual. Hasil kegiatan ini adalah sebuah model pelatihan pendidikan seni secara virtual bagi guru PAUD dan SD.

Kata kunci: Anak Usia Dini (PAUD), Pembelajaran Virtual, Pendidikan Seni

INTRODUCTION

Spirit Pendidikan di Indonesia saat ini yakni Mewujudkan Merdeka Belajar. Untuk ini disosialisasikan program Merdeka Belajar di berbagai tingkat sekolah. Berbagai program akan berhasil dilaksanakan apabila didukung oleh kesiapan seluruh komponen pembelajaran, baik sumber daya manusia ataupun fisik. Untuk ini, saat ini mulai dilakukan pembenahan, dan persiapan sumber daya manusia dan fisik agar dapat mendukung Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan di berbagai tingkatan sekolah mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Tentu saja, berbagai upaya perlu dilakukan agar dapat terjadi sinergi dari berbagai pihak.

Membicarakan persoalan pendidikan seni di Sekolah Dasar seakan tidak ada habisnya. Persoalan terjadi mulai dari: 1). Ketersediaan bahan ajar; 2). Metode pembelajaran; 3). Kemampuan guru bidang seni; hingga 4). Perhatian pemerintah terhadap pendidikan seni. Pembelajaran seni di Sekolah Dasar, sebagian besar masih menggunakan bahan ajar seni jadi, misalnya pada pembelajaran tari masih menggunakan materi tari bentuk yang dilatihkan ke siswa. Dengan demikian pembelajaran yang terjadi, siswa hanya diminta melakukan imitasi dari gerak guru. Tentu saja hal ini tidak memberikan ruang kreatif bagi siswa. Dan hal ini tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan secara sederhana ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Artinya, jika sebuah negara meningkatkan mutu pendidikannya, secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses serta hasil pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh sebab itu, perlu perhatian dan perencanaan yang matang untuk melaksanakan pendidikan secara baik dan benar, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud sesuai dengan amanat Undang-undang. Persoalan lain mengenai ketersediaan media pendukung pembelajaran juga masih sangat terbatas. Media pembelajaran seni yang tersedia, sebagian besar belum dapat digunakan secara langsung untuk mendukung pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kompetensi seni siswa. Bahkan dapat dikatakan bahwa media pembelajaran seni tersebut lebih tepat digunakan untuk bahan apresiasi seni siswa, dan belum dapat digunakan sebagai stimulus untuk meningkatkan kreativitas siswa. Sumanto (2006: 7) menyatakan tentang pengertian seni sebagai berikut:

“Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan trampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan piker untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya.”

Maka dapat disimpulkan dari perntaan diatas bahwa seni ini hasil dari kemampua seseorang dengan kreatif dan peka terhadap suatu karya Permasalahan pembelajaran seni di Sekolah Dasar terkait pula dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebagian besar guru menggunakan metode demonstrasi, sehingga siswa cenderung menirukan.

Akibatnya peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa masih terbatas. Pada dasarnya pendidikan seni di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini akan tumbuh, apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Fungsi dan tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, dan beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, ketrampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni.

Pendidikan seni yang dilakukan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah sendiri memiliki substansi seni sebagaimana dikemukakan Pamadhi (2012: 28) sebagai berikut:

- a. Substansi ekspresi, bidang latihnya: melukis, mematum, menyusun benda benda limbah yang bebas sesuai dengan kaidah seni. Tujuan pembinaan ekspresi berkarya seni adalah keberanian mengemukakan pendapat, baik spontan maupun tidak. Peserta didik diharapkan mempunyai keberanian mengutarakan gagasan, ide dan cita, maupun keluh kesah atas diri dan lingkungannya dengan jujur dan terbuka.
- b. Substansi kreasi, diartikan penciptaan menuntut ide dan kelayakan tampilnya. Tujuan pelatihan kreativitas ini adalah menumbuhkan ide-ide baru yang dapat dipertanggungjawabkan; peserta didik diharapkan

mampu memperoleh kepuasan dalam menemukan hal baru serta mengelolanya dalam konteks kebutuhan sehari-hari maupun sebagai pelatihan industri kreatif.

- c. Keterampilan, yang menitikberatkan kemampuan teknis dan kerajinannya sehingga bersifat reproduktif atau kemampuan melipatgandakan karya dengan tepat dan cepat serta orang dapat dan mampu mencontoh hasil karyanya, misalnya: kerajinan tangan, menganyam, mengukir.

Apabila menyimak beberapa persoalan di atas, maka perbaikan berbagai persoalan semestinya dilakukan secara bertahap dan kontinu. Untuk ini, perbaikan dapat dimulai dengan melaksanakan pembinaan terhadap guru-guru Sekolah Dasar yang mengajarkan pembelajaran seni agar menjadi guru yang kreatif dan inovatif dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk ini dapat ditegaskan bahwa guru, dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini pendidik yang mengajarkan seni tari dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Dengan demikian dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada pendidik tari mempunyai tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

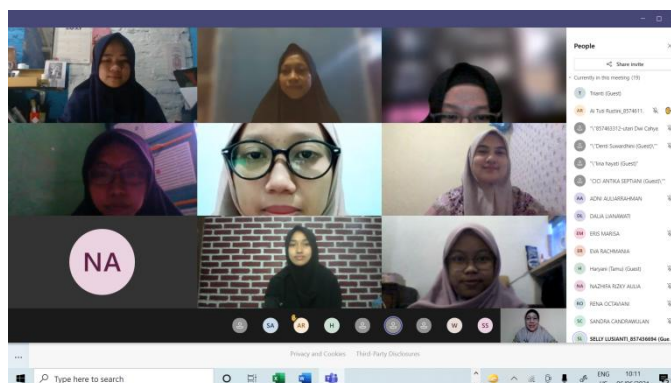
METHOD

Model yang digunakan adalah model pendidikan seni berbasis sinektik (Masunah, dkk, 2012) dan pendekatan tari kreatif bersumber nyanyian dan permainan anak-anak (Desfina, 2014). Metode yang dipilih dalam kegiatan ini adalah *project based research* atau kaji tindak. Stoecker (2005) menyatakan bahwa *project based research* adalah penelitian kaji tindak yang dilakukan kepada komunitas. Melalui metode ini, peneliti terlibat langsung dalam mendiagnosa permasalahan subjek sasaran, merancang metode dan materi workshop, mengimplementasikan dalam bentuk workshop, dan evaluasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Kegiatan workshop dilaksanakan secara virtual dan dilakukan di Bandung. Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar yang dilibatkan sebagai peserta berdomisili dan bekerja di Bandung. Target capaian yang dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu, Peningkatan kemampuan guru PAUD dalam mengajarkan seni untuk anak dan Peningkatan kemampuan guru SD dalam mengajarkan seni untuk anak. Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk mengajarkan seni, yang pada garis besarnya terbagi menjadi dua kategori: 1). Kemampuan guru untuk memahami dan mengolah seni sebagai bahan ajar; dan 2). Kemampuan guru untuk mengajarkan seni pada anak. Pada pertemuan 1 dilakukan pembekalan materi mengenai: 1). tujuan pembelajaran seni bagi siswa SD dan anak usia dini; 2). wawasan seni; 3). definisi seni; 4). berbagai bidang seni; 5). fungsi dan peran seni bagi anak. Pada apersepsi, peserta diminta untuk mengapresiasi beberapa suara musik untuk stimulus dalam merumuskan definisi seni. Terdapat empat jenis musik yang diperdengarkan yakni dua audio yang berisi tentang komposisi musik dan dua audio yang berisi mengenai bunyi-bunyi yang berasal dari alam.



Gambar 1, Pelatihan Pendidikan Seni

Pada pertemuan 2, mahasiswa diberi pembekalan kepekaan musikal mengenai ritme. Pada awal pertemuan dikenalkan mengenai ritme sederhana, mulai dari ketukan 1, $\frac{1}{2}$, dan $\frac{1}{4}$, serta 0. Untuk memahami ritme, peserta dikenalkan melalui tepukan tangan bernilai 1, kemudian dilanjutkan tepukan tangan bernilai $\frac{1}{2}$. Kedua jenis ketukan ini kemudian dipadukan menjadi jalinan pola ritme. Setiap peserta diminta membuat berbagai ritme menggunakan nilai 1, $\frac{1}{2}$, dan 0. Setelah peserta dapat memahami ritme dengan ketukan 1, $\frac{1}{2}$, dan 0, maka masing-masing diminta membuat pola ritme sederhana menggunakan sumber bunyi yang terdapat di sekitarnya. Peserta diarahkan untuk mengeksplorasi 2 hingga 3 sumber bunyi sebagai media untuk menyusun ritme sederhana.

Pertemuan 3 masih pemberian materi kepekaan musikal mengenai melodi. Setelah mengenal ritme sederhana pada pertemuan 2, peserta diarahkan untuk memahami perbedaan nada pada tangga nada melalui permainan lagu. Berikut ini adalah tangga nada yang berasal dari Bali dengan empat nada yakni dang-ding-dong. Setelah peserta mengeksplorasi perbedaan bunyi dari tangga nada di atas, kemudian diminta menyusun nada-nada tersebut menjadi jalinan melodi sederhana.

pertemuan 4 peserta diarahkan untuk menyusun karya musik sederhana, berbasis pola ritme dan melodi yang telah dilakukan pada pertemuan 2 dan 3. Pada pertemuan ini dihasilkan beberapa karya musik sederhana, Pada karya musik yang telah dihasilkan oleh para peserta menunjukkan indikasi bahwa mereka dapat memahami dan mulai percaya diri untuk mengkomposisi bunyi menjadi sebuah karya musik sederhana. Setiap peserta dapat menyusun bunyi berdasarkan berbagai ritme dan melodi hasil eksplorasi pada pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya pada pertemuan ke 5 peserta diberi pembekalan berbagai stimulus untuk membuat gerak. Terdapat beberapa stimulus untuk membuat gerak tari, mulai dari: ide, audio, visual, hingga kinestetik. Pada tahap pengenalan stimulus, para peserta diarahkan untuk menetapkan salah satu dari keempat stimulus di atas dalam menciptakan gerak. Sebagian besar peserta lebih tertarik untuk menggunakan stimulus ide dan audio sebagai dasar untuk membuat gerak. Hal ini didasarkan dari pengalaman mengajar peserta di SD dan anak usia dini, menurut para guru, peserta didiknya lebih tertarik pada stimulus audio dan ide untuk mengembangkan kreativitas di sekolah. Dari tema yang telah ditetapkan oleh para peserta, kemudian mereka membuat gerak yang menggambarkan tema tersebut. Sesuai dengan Sri menyatakan bahwa:

“Tari kreasi merupakan tarian yang diciptakan berdasarkan gerakgerak dasar pada tari tradisional klasik maupun kerakyatan. Tari kreasi yang bersumber dari tradisi dari berbagai daerah.”

Pertemuan 6 peserta diberi pembekalan berbagai jenis gerak untuk tari. Untuk memperkaya pengembangan gerak, peserta diarahkan pula memahami tentang berbagai kategori gerak seperti: gerak simbolis (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak berjalan (*locomotor*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*)., dipertemuan 7 peserta diarahkan untuk menyusun karya tari sederhana berdasarkan stimulus audio dan ide. Adapun materi yang diberikan pada pertemuan ini yakni tahapan dalam membuat komposisi tari sederhana

Dipertemuan 8 peserta diarahkan agar dapat menampilkan karya tari dan musik. Pada kegiatan ini kelas dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok diminta memaparkan deskripsi karyanya.



Gambar 2, Pelatihan Pendidikan Seni

Hasil yang dicapai juga meliputi :

1. Kemampuan Guru untuk Memahami dan Mengolah Seni sebagai bahan ajar
Pada tahapan ini guru diberikan beberapa materi terkait dengan pemahaman seni sebagai bahan ajar. Untuk pemahaman seni dilakukan melalui empat tahapan:
 - a). Tahap pemahaman diberikan mengenai definisi seni, berbagai jenis seni, cabang-cabang seni, fungsi dan peran seni di masyarakat.
 - b). Tahap peningkatan kepekaan musikalitas guru
 - c). Tahap peningkatan kepekaan gerak guru
2. Kemampuan Guru untuk Mengajarkan Seni pada Anak
 - a). Tahap membuat rencana pembelajaran
 - b). Tahap membuat karya seni untuk anak

Discussion

Diadakannya penelitian untuk guru PAUD ini untuk membantu perkembangan anak menuju masa dewasanya. Diharapkan guru dan tutor PAUD dapat mendongeng dan bernyanyi serta melakukan gerakan tari yang dapat diaplikasikan kepada siswanya ketika mereka mengajar atau mengelola pendidikan anak usia dini. Sikap yang tumbuh dari serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Fungsi dan tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, dan beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, ketrampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni. Secara garis besar esensi pendidikan seni menurut John R. Sawyer dan Italo L. De Fransisco (1971) dalam Pamadhi (2012: 23) sebagai berikut:

- a. *Art education is generously available for all the children of all the people.*
- b. *Art education has a major responsibility to develop individual creative potential through experience with art, personal visual expression possessing qualities of art and ultimately an aesthetic attitude toward art in the individual's environment and in heritage.*
- c. *Art education should foster in the individual visual aesthetic qualities in response to art in living in relation to his personal needs and to his social group.*
- d. *Art education should occur in atmosphere creative-evaluative reflection and processes, within which individual has oportunity to formulate visual expressions in relation to his own ideas, at the same time recognizing that the boundaries of his freedom are established by the rights of his fellows.*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, pendidikan seni banyak sekali tersedia untuk seluruh anak dari semua kalangan masyarakat. Dimaksudkan bahwa pendidikan seni diperuntukkan bagi siapa saja dan khususnya bagi anak- anak yang hakikat belajarnya sambil bermain dan erat kaitannya dengan seni. Selain itu, pendidikan seni juga memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan potensi kreatif tiap-tiap individu

dalam merasakan pengalaman berkesenian, ekspresi visual pribadi terhadap kualitas seni yang dimiliki dan pada akhirnya sebuah sikap estetis terhadap seni pada lingkungan dan kebudayaan

Pelatihan diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti memberikan pengetahuan baru, keterampilan dan strategi mengajar dari berbagai sumber seperti hasil riset, teman sejawat, refleksi diri sendiri terhadap proses mengajar, refleksi dari hasil kerja siswa. Selanjutnya guru sebagai peserta pelatihan dapat menggunakan pengetahuan baru dari pelatihan dijadikan sebagai pondasi dalam pembelajaran di kelas. Manfaat yang akan dirasakan adalah memberikan dampak yang baik serta bersinergi dengan pengembangan bagi anak ketika diberikan pembelajaran di kelas oleh gurunya. Ada permasalahan yang disebabkan warisan masa lalu, banyak pula masalah-masalah baru yang terjadi sekarang bahkan untuk yang akan datang. Di era reformasi ini memang telah banyak kemajuan, misalnya yang terkait dengan demokratisasi di negeri ini. Namun masih banyak pula permasalahan-permasalahan yang melanda bangsa ini, seperti demoralisasi, lunturnya karakter bangsa, disintegrasi, konflik horisontal, KKN, anarkisme, budaya menerabas, dan lain-lain. Bahkan sekarang ini semangat kebangsaan, jiwa kepahlawanan, rela berkorban, dan saling bergotong-royong dikalangan masyarakat kita mulai menurun. Kita seperti telah kehilangan karakter yang selama beratus-ratus tahun bahkan berabad-abad kita bangun (Azra, 2002 : 155). Menyimak berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru yang mengajarkan seni di sekolah, maka dirasakan perlu dan penting untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional untuk menjadi guru yang kreatif dan inovatif.

Permainan tradisi anak-anak dapat dijadikan sebagai materi ajar yang tepat untuk membentuk karakter siswa. Terdapat dua pertimbangan permainan tradisi adalah pilihan tepat untuk diterapkan di sekolah dasar sebagai pembentuk karakter siswa: 1). Pada permainan tradisi terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter, dan 2). Proses penerapannya sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar, melalui kegiatan yang menyenangkan siswa. Namun demikian untuk membawa permainan tradisi sebagai materi ajar di sekolah, diperlukan pengemasan dan pengolahan yang utuh, sehingga tujuan pembelajaran yang selaras dengan merdeka belajar dapat tercapai dengan maksimal. Untuk ini dirasa perlu untuk membekali guru pendidikan seni di Sekolah Dasar dalam mengolah, mengemas materi ajar untuk membentuk karakter siswa, dan menyampaikannya melalui aktivitas yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi. Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan model pelatihan pendidikan seni untuk membentuk karakter siswa bagi guru sekolah dasar di Jawa Barat.

Diantara beberapa permasalahan di atas, hal yang dirasakan menjadi persoalan utama yakni latar belakang pendidikan guru yang mengajarkan pembelajaran seni di Sekolah Dasar, sebagian besar tidak berlatar belakang seni. Seperti telah diketahui bahwa pembelajaran seni di Sekolah Dasar diajarkan oleh guru kelas yang notabene belum tentu berlatar belakang seni, dengan demikian sangat wajar apabila tujuan pembelajaran seni belum tercapai secara maksimal. Meskipun secara sekilas pembelajaran seni di Sekolah Dasar masih serba terbatas, tidak berarti pembelajaran pendidikan seni tidak dapat dilaksanakan. Justru hal ini dapat dijadikan tantangan bagi para praktisi, pemikir, dan pemerhati pendidikan seni untuk berupaya maksimal dalam peningkatan kualitas pendidikan seni di Indonesia. Untuk itu, berbagai aspek perlu disentuh dan dilibatkan demi peningkatan kualitas pendidikan seni. Perbaikan kualitas guru mesti segera dilakukan, agar pendidikan seni tidak semakin dipinggirkan atau lebih parah lagi dicoret dari kurikulum karena dianggap tidak memberikan kontribusi nyata sebagai pembentuk kepribadian siswa.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah untuk mendongkrak kualitas pendidikan, misalnya perubahan kurikulum. Apabila diamati, pada KBK telah dimuat kompetensi. Hal ini dipertegas lagi dengan terbitnya KTSP. Selanjutnya muncul KURTIKAS yang masih mengutamakan penumbuhan kompetensi siswa. Kenyataannya, meskipun kurikulum diubah namun masih belum dapat mengubah kualitas pembelajaran secara nyata. Mengapa demikian ? Semestinya dipahami bahwa kurikulum hanyalah alat bantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dan sudah seharusnya dimengerti bahwa kesadaran para pelaku pendidikan untuk membuat inovasi-inovasi pembelajaran merupakan modal utama untuk peningkatan kualitas pendidikan seni.

Selain guru terampil dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, guru juga harus mempunyai empat kompetensi dalam pendidikan. Adapun empat kompetensi berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Sanjaya, 2008, hlm. 97). Senada dengan yang diungkapkan Selvi (2010, hlm. 168) menyatakan bahwa seorang guru dikatakan kompeten jika guru mampu memahami dan melakukan sesuai dengan metode dan teknik yang benar. Sebagai pendidik dan pengajar, guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi atau mengajar saja, namun guru juga harus dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya dengan nilai-nilai pendidikan dalam bentuk metode atau model yang akan digunakan dalam sebuah

perencanaan dan diaplikasikan dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), kompetensi profesional guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembangunan pendidikan menitikberatkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan, akan tetapi itu semua tidak akan tercapai apabila guru itu sendiri tidak berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Berkaitan dengan penelitian ini, dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran guru yang mengajarkan seni, idealnya memiliki kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau pengajar. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru terdapat empat kompetensi profesional guru. Model pelatihan ini disusun untuk memberikan arah dalam menyusun suatu materi pembelajaran, peserta pelatihan dibantu oleh pemateri untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir yang pada prinsipnya peserta pelatihan dapat melihat kebermaknaan materi hingga pada tingkat kemampuan kognitif diharapkan dapat meningkat. Pelatihan ini didesain tidak hanya membahas tentang keterampilan teknis, tetapi mengolah pengetahuan teoretis yang mendalam dan keterampilan praktisnya.

Adapun sumber daya manusia yang termasuk dalam komponen pembelajaran selain guru yakni siswa. Pada kenyataannya, kondisi generasi muda di Indonesia saat ini, telah banyak terkontaminasi oleh nilai-nilai kehidupan bangsa asing yang hedonis, individualis, materialis, dan pragmatis. Meskipun demikian karena permasalahan yang dihadapi berbeda antara dahulu dan sekarang, Pendidikan karakter menyebabkan seseorang tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial dan dapat bertanggung jawab atastindakannya. Untuk ini penting sekali untuk dilakukan pendidikan karakter sebagai pendidikan berkelanjutan untuk memantapkan karakter bangsa. Berbicara mengenai nilai dan karakter, dalam kehidupan masyarakat Sundaterdapat kearifan budaya yang meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antarmanusia dalam kehidupan masyarakatnya yang saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati-diri dan habitatnya masing-masing, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Kearifan budaya tersebut terdapat dalam konsep *silih asih, silih asah, silih asuh (Tri-Silas)* yang mengandung nilai moral kebaikan dalam membangun moralitas kehidupan masyarakatnya.

Kearifan lokal budaya Sunda terdapat dalam budaya ide, budaya aktivitas, dan budaya artefak melalui unsur-unsur kebudayaan, yang dijadikan pandangan hidup dan pedoman hidupnya dalam hubungan dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia. Makna kearifan budaya Sunda merupakan suatu kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat dalam komunitas masyarakatnya, baik muncul dalam tradisi lisan maupun tulisan sebagai suatu kepribadian menjadikan identitas kultural masyarakat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang teruji kemampuannya menjadikan kebiasaan, sehingga dapat bertahan terus-menerus (Sartini, 2009, hlm. 28).

Sumber kearifan budaya Sunda terdapat dalam kebudayaan masyarakat masa lalu dan masa kini bersumber dari tradisi lisan berbentuk carita, nasihat, *pantun, uga*, folklor lisan yang juga terdapat dalam bukti-bukti tertulis berbentuk prasasti dan situs; naskah (*manuscript*) seperti *babad, serat, carita, wawacan*, karya sastra lainnya yang bersifat tertulis. Subtansi yang terkandung dalam kearifan lokal budaya Sunda adalah nilai moral kebaikan sebagai suatu keunggulan budaya mengungkap pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang mengandung kebijaksanaan (*wisdom*) yang terdapat dalam masyarakat sesuai identitas budayanya (Saleh, dkk., 2013, hlm. 158). Penguatan pendidikan karakter melalui permainan tradisi anak-anak dimungkinkan karena esensi anak suka bermain. Perasaan bahagia adalah pintu gerbang untuk keberhasilan pembelajaran anak-anak. Bermain sambil belajar bisa salurkan emosi anak-anak secara positif sambil mendapatkan kesenangan pengalaman motorik dan mental. Emosi atau perasaan cerdas baik mereka menjaditerlatih saat anak melakukan aktivitas bermain. Permainan tradisi anak-anak berjalan tanpa beban dalam suasana yang menyenangkan (Karyono, 2019, hlm. 30).

CONCLUSION

Untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru SD dan Anak Usia Dini dalam pembelajaran seni, maka diperlukan pelatihan mengenai kemampuan pedagogis dan pemahaman konten seni untuk mendukung kemampuan pedagogisnya.

REFERENCES

- Dananjaya, James. (1994). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Desfina. (2014). *Tari Kreatif: Studi Kasus Tiga Guru Tari di Jawa Barat (disertasi tidak dipublikasikan)*. Malaysia.
- Joyce.Mary. (1993). *First Step In Teaching Creative Dance*. California: National Press.
- Kassing, G. & Jay. D. (2003). *Dance Teaching Methods and Curriculum Design: Comprehensive K-12 Dance Education*. Illinois: Human Kinetics.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPI. (2015). *Buku Panduan Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) UPI 2015*. Bandung.
- Lowenfeld, V. and Brittain, W. L. (1975). *Creative and Mental Growth* (Sixth ed.). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI.
- Masunah, Juju, dkk. (2012). *Pengembangan Model Pendidikan Seni bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Laporan Penelitian Hibah pasca Sarjana)*. Bandung.
- Masunah, Juju. (2010). *Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya berbasis Potensi Lokal bagi Guru-Guru Sekolah Dasar dalam ABMAS*, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. UPI Bandung.
- Pamadhi, Hajar. (2012). *Pendidikan Seni: Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sri Widati, *Peningkatan Kreativitas Tari Kreasi dengan Pembelajaran Berbasis Proyek*, Jurnal praktik penelitian tindak kelas pendidikan dasar & menengah. Vol 6 no 1. Januari 2016. Hlm 17.
- Stoecker, Randy. (2005). *Research methods for community change*. Sage Publication: Thousand Oaks.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Depdiknas.